

BAB II
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
DAN PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN BELAJAR
PADA PEMBELAJARAN FIQIH

A. Contextual Teaching And Learning

1. Pengertian Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu proses pembelajaran berupa *learner-centered and learning in context*. Konteks adalah sebuah keadaan yang mempengaruhi kehidupan siswa dalam pembelajarannya.¹

Menurut Nur Hadi, pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.²

Selanjutnya CTL adalah konsep pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.³

Agar kesadaran siswa terhadap lingkungan ini dapat lebih ditingkatkan serta potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal, paradigma pembelajaran yang sedang berlangsung perlu disempurnakan, khususnya terkait dengan cara sajian pelajaran dan suasana pembelajaran. Paradigma “baru” ini dirumuskan siswa aktif mengkonstruksi, guru membantu dengan sebuah kata kunci yakni

¹ Wayan Legawa, “Contextual Teaching and Learning: Sebuah Model Pembelajaran”, <http://www.malang.ac.id/jurnal/fs/sej/2010.html> di akses pada tanggal 30 Desember 2010

² Nur Hadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002), hlm. 103.

³ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. VI, hlm. 102.

memahami pikiran anak untuk membantu anak belajar. Paradigma baru ini dikenal dengan nama pendekatan kontekstual.⁴

Setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga output pendidikan adalah manusia yang sanggup untuk memetakan sekaligus memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat, sehingga pendidikan merupakan suatu kegiatan yang tiada batas.⁵

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas.⁶ Semakin maju kehidupan manusia yang diikuti oleh semakin kompleksnya interaksi dan tata nilai antar manusia, maka semakin kompleks pula variasi kebajikannya.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) mencoba mengungkap adanya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa sebagai pengalaman dalam hidup. Sehingga diharapkan setelah siswa memperoleh pengetahuan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terpecahnya masalah yang dihadapi.

2. **Komponen *Contextual Teaching And Learning***

a. Konstruktivisme

Conruct dari segi bahasa berarti gagasan, konsepsi, membangun dan mendirikan. *Construction* adalah perbuatan pembangunan, pembuatan jalan, bangunan, sedangkan *constructive* adalah membangun, yang berguna, kecaman yang membangun.⁷

⁴Zaenuri Mastur, "Model Pembelajaran Lingkungan", <http://www.suaramerdeka.com/harian/0402/16/kha1.html> di akses pada tanggal 30 Desember 2010

⁵ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 44.

⁶ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 29.

⁷ J.M., Echols, dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. 142

Konstruktivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang dikemukakan oleh Giambatista Vico yang lahir pada tanggal 23 Juni 1668 di Neplas, Italia. Aliran ini berpendapat bahwa manusia dikaruniai kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu alam.⁸

Konstruktivisme adalah inti dari filsafat pendidikan William James dan John Dewey. Konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivis, guru bukan sekedar memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berfikir secara kritis.⁹

Intinya adalah bahwa pengetahuan seseorang itu hanya dapat dibangun oleh dirinya sendiri dan bukannya diberikan oleh orang lain yang siap diambil dan diingat.¹⁰

Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta ataupun proposisi yang terpisah tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.¹¹

Konsep konstruktivisme ini sesuai dengan konsep yang telah diterapkan dalam belajar tindakan, yaitu tindakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata yang men-setting aplikasi topik dan isi yang dipelajari atau didiskusikan dari kelas. Penelitian di luar kelas menempatkan mereka

⁸ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontestual bermuatan Nilai*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 69

⁹ Agus Salim, ed, *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 317

¹⁰ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *loc.cit.*,

¹¹ Nur Hadi, *op. cit*, hlm. 105.

dalam mode penemuan dan memudahkannya menjadi kreatif dalam mendiskusikan penemuannya di kelas.¹²

b. Inquiry

Inquiry merupakan metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Metode ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam metode *inquiry* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Metode *inquiry* dalam mengajar termasuk metode modern, yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Setiap adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu, tidak akan terjadi apabila metode ini digunakan.¹³

Inquiry menekankan pada proses menemukan sendiri jawaban dengan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan menyimpulkan, yang semuanya memerlukan metodologi keilmuan. Dengan strategi tersebut diharapkan peserta didik menemukan fakta-fakta kebenaran dari hasil pengamatan, dugaan, hingga penyimpulan.¹⁴

Inquiry menekankan bahwa mempelajari sesuatu itu dapat dilakukan lebih efektif melalui tahapan *inquiry* sebagai berikut yaitu: mengamati, menemukan dan merumuskan masalah, mengajukan dugaan jawaban (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.¹⁵

Inquiry pada dasarnya adalah cara mempelajari apa yang telah dialami. Karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berpikir dan

¹² Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*, (Singapore: Allyn and Bacon, 2001), hlm. 183.

¹³ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1997), hlm. 168

¹⁴ Nurhadi, *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grassindo, 2004), hlm.28

¹⁵ Slameto, *loc. cit.*

memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik lebih produktif, analitis dan kritis.¹⁶

Pendidikan biasanya tidak efektif jika memisahkan teori dan praktek, karena belajar paling baik adalah dengan mempraktekannya melalui penggunaan lebih dari satu indera.¹⁷ Oleh karena itu, siswa perlu dikenalkan terlebih dahulu mengenai paham belajar aktif yang menurut Confucius sebagaimana di kutip oleh Melvin L Silberman adalah:

Apa yang saya *dengar*, saya lupa
 Apa yang saya dengar dan *lihat*, saya ingat sedikit
 Apa yang saya dengar, lihat dan *tanyakan/diskusikan* dengan beberapa teman, saya mulai paham
 Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan *lakukan*, saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.
 Apa yang saya *ajarkan* pada orang lain, saya kuasai.¹⁸

Dengan hal tersebut maka siswa diharapkan dapat menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta pemahaman dan penghayatan nilai-nilai secara komprehensif dan terwujud dalam berpikir, berbuat atau bertindak sebagai dampak dari pemahaman dan penghayatan pengetahuan, ketrampilan nilai-nilai. Sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang mereka pelajari demi tercapainya pembelajaran yang bermakna dalam hidupnya.

c. Bertanya

Ada dua tujuan pendidik bertanya pada siswa, yaitu untuk menghargai usaha siswa dan mengasah ketrampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi.

- 1) Melontarkan pertanyaan memberikan kesempatan untuk menghargai dan mengakui partisipasi dan pengambilan resiko

¹⁶ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. VI, hlm. 235.

¹⁷ Ahmad Baiquni, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam keadaan "FUN"*, (Bandung: Kaifa, 2002), cet. III, hlm. 162.

¹⁸ Melvin L Silberman, *op. cit*, hlm. 2.

siswa. Pendidik menghargai siswa atas partisipasinya kemudian membenarkannya, dengan cara dicarikan pertanyaan untuk di jawab siswa dan menawarkan kesempatan lain bagi siswa untuk menjawab pertanyaan semula. Jika dia tidak tahu maka pendidik akan beralih ke siswa yang lain dan kembali ke siswa semula.

- 2) Pendidik bertanya, maka akan memberi kesempatan untuk mengasah dan membuka pikiran siswa hingga memperoleh jawaban. Tujuannya adalah bekerja dengan siswa kearah pengertian-pengertian yang lebih mendalam tentang konsep yang sedang dipelajari dan tentang pikiran mereka sendiri di balik konsep tersebut.¹⁹

Membiasakan siswa untuk bertanya, sangat penting dan menguntungkan bagi mereka. Apalagi di usianya yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Jean Piaget sebagaimana di kutip oleh Andi Mappiare, perkembangan pikir anak pada periode operasional formal (11-14 tahun), ditandai dengan cara berpikirnya adalah adanya kesanggupan seseorang berpikir secara sistematis dan mencakup logika yang kompleks.²⁰

Pada usia tersebut, pertumbuhan fisik berlangsung secara pesat, tetapi belum diimbangi oleh perkembangan psikologis yang setara. Jiwa remajanya yang masih labil seringkali terombang ambing oleh berbagai pengaruh pertumbuhan yang bersumber dari dalam dirinya, maupun pengaruh luar diri, karena mereka belum mencapai tingkat kematapan batin.²¹

Namun demikian, terdapat pula bukti-bukti hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pola dan cara berpikir remaja cenderung mengikuti orang-orang dewasa yang telah menunjukkan kemampuan

¹⁹ Femmy Syahrani (Penyunting), *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 155-156.

²⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hlm. 55.

²¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 133.

berpikirnya. Ini mengisyaratkan ada sisi positif dari perkembangan kemampuan pikir remaja awal.²²

Di sini peran pendidikan agama Islam menjadi sangat penting. Nilai ajaran agama akan memberikan pengaruh bagi upaya mengatasi konflik dan gejolak batin yang terjadi dalam dirinya hingga dapat mendatangkan ketentraman dan menumbuhkan nilai-nilai sosial.²³

d. Masyarakat belajar

Masyarakat belajar esensinya adalah bahwa belajar itu dapat diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja kelompok, diskusi kelompok dan pengerjaan proyek secara berkelompok, adalah contoh membangun masyarakat belajar.

Diskusi kelompok, merupakan suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesempatan dan memecahkan masalah.²⁴ Oleh karena itu dibutuhkan adanya peran guru sebagai pengarah agar diskusi kelompok dapat berjalan secara efektif.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru adalah: topik yang sesuai, pembentukan kelompok secara tepat, dan pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif.²⁵

Kegiatan masyarakat belajar ini dapat mengaktifkan siswa dalam interaksi dalam lingkungan kehidupannya sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman hidupnya.

Dengan demikian, siswa diletakkan sebagai pusat dalam proses belajar untuk menerima pluralitas makna karena lingkungan yang ada tidak hanya memaksakan makna-makna yang distandarisasi tetapi lebih pada upaya untuk membantu siswa dalam meningkatkan

²² Andi Mappiare, *op. cit*, hlm. 57.

²³ Jalaluddin, *loc. cit*.

²⁴ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, *op. cit*, hlm. 89.

²⁵ *Ibid*, hlm. 91.

kemampuan-kemampuan khas mereka dalam menciptakan makna. Ini merupakan basis dari proses mempelajari bagaimana belajar, bagaimana menghadapi hal-hal yang “tidak bermakna”, bagaimana mengatasi perubahan-perubahan yang mengharuskan adanya makna baru untuk diciptakan.²⁶

e. Pemodelan

Pemodelan adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan model atau contoh. Model bisa berupa benda, cara metode kerja, cara atau prosedur kerja dan model lainnya yang dapat ditiru oleh siswa.

Terdapat berbagai macam cara untuk menggunakan sumber-sumber dalam lingkungan untuk kepentingan pelajaran diantaranya:

- 1) Membawa anak ke dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (*karya wisata, service projects, school camping, survey, dan interview/wawancara*).
- 2) Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran (*resource persons, bidang-bidang seperti pameran atau koleksi*).

Kedua jenis itu saling terkait, karena siswa sering mengunjungi lingkungannya, kemudian membawa benda-benda dan contoh-contoh ke dalam kelas.²⁷

Guru dalam peranannya sebagai pembimbing, pengarah, motivator dan sebagainya dapat dijadikan model oleh siswa. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

²⁶ Neil Postman dan Charles Weingartner, *Mengajar sebagai Aktivitas Subversif*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), Cet. I, hlm. 173-174.

²⁷ Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. II, hlm. 133.

f. Refleksi

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang dipelajari selama ini benar dan jika salah perlu direvisi. Hasil revisi inilah yang akan merupakan pengayaan dari pengetahuan sebelumnya.

Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru, akan tetapi untuk hal-hal yang sulit, pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting.

Peran guru untuk membantu menghubungkan antara “yang baru” dengan yang sudah diketahui. Tugas guru untuk memfasilitasi agar informasi baru bermakna memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menstandarkan siswa untuk menerapkan pendekatan mereka sendiri.

Dalam pembelajaran kontekstual, terdapat salah satu elemen yang harus diperhatikan yaitu adanya refleksi terhadap pendekatan pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.²⁸

g. Penilaian otentik

Penilaian otentik adalah penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar siswa, sehingga penilaian tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara akan tetapi menggunakan ragam cara, misalnya kombinasi dari ulangan harian, pekerjaan rumah, kerja siswa, laporan hasil tes tertulis, hasil diskusi, karya tulis, demonstrasi dan sebagainya.

Penilaian ini menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya pencapaian suatu kompetensi yang meliputi tiga aspek kemampuan, yaitu; pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Evaluasi pendidikan sebenarnya bukan sekedar suatu kegiatan yang mengakhiri proses pendidikan dan pengajaran melainkan kegiatan yang mengawali dan menyertai proses pendidikan.²⁹

²⁸ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, op. cit, hlm. 138.

²⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 49.

Landasan penilaian dalam kurikulum 2004 adalah berkelanjutan, akurat dan konsisten sebagai bentuk akuntabilitas kepada publik melalui identifikasi kompetensi atau hasil belajar yang telah dicapai, peta kemajuan belajar siswa dan pelaporannya kepada orang tua dan masyarakat.³⁰

Penerapan kurikulum 2004 diiringi oleh sistem penilaian sebenarnya yaitu penilaian berbasis kelas. Pendekatan penilaian itu disebut dengan penilaian yang sebenarnya atau otentik (*authentic assessment*).

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik atau perbaikan PBM dan penentuan kenaikan kelas. Penilaian kelas terdiri atas ulangan harian, pemberian tugas dan ulangan umum. Bahan penilaian kelas dikembangkan berdasarkan pada kurikulum dan dilaksanakan sesuai dengan kalender pendidikan.³¹

Sebagai ilustrasi penerapannya adalah yang mendapat nilai tinggi dalam olah raga yaitu siswa yang olah raganya paling bagus, bukan hasil ulangan tentang olah raga. Data nilai olah raga dikumpulkan dari skor nilai praktik olah raga (*performance*), kerjasama dan kedisiplinan ketika berolah raga dalam kelompok, ulangan tertulis tentang pengetahuan olah raga, dan dokumen sertifikat atau piala yang didapatkan seorang siswa.³²

Pendekatan penilaian berbasis kelas adalah pendekatan penilaian yang lebih menitikberatkan pada penilaian sebagai “alat pembelajaran”, bukan tujuan pembelajaran. Proses penilaian dikembalikan pada konsep awal, yaitu “menilai apa yang seharusnya dinilai”.³³

³⁰ Nur Hadi, *op. cit*, hlm. 162.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid*, hlm. 167

³³ *Ibid*, hlm. 164

3. Tujuan *Contextual Teaching And Learning*

Penerapan pendekatan CTL bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan anggota bangsa.³⁴

Sedangkan menurut I Wayan Legawa, tujuan CTL yang ingin dicapai adalah: Meningkatkan hasil pembelajaran siswa, penyusunan materi pelajaran yang praktis dan sesuai dengan kehidupan di Indonesia dan konteks sekolah.³⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan hal-hal berikut ini, di antaranya:

a. Guru yang berwawasan CTL

Guru yang berwawasan CTL harus dihasilkan melalui berbagai cara misalnya pelatihan, pemagangan, studi banding dan pemenuhan bacaan CTL yang lengkap. Apalagi dalam abad ini, di mana pengetahuan dan teknologi berkembang pesat guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, sehingga peranannya sebagai ilmuwan dapat terlaksana dengan baik.³⁶

Dengan demikian di lingkungan sekolah, guru bertugas untuk merangsang dan membina perkembangan intelektual siswa serta membina pertumbuhan sikap dan nilai pada diri siswa.

b. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang dijiwai oleh konteks perlu disusun agar lebih bermakna bagi siswa.

Materi-materi yang diuraikan dalam al-Quran menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam formal

³⁴ Slamet, *op. cit*, hlm. 1.

³⁵ Wayan Legawa, "Contextual Teaching and Learning: Sebuah Model Pembelajaran", <http://www.malang.ac.id/jurnal/fs/sej/2001a.html> diakses pada tanggal 30 Desember 2010

³⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. II, hlm. 125.

maupun non formal. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.³⁷

Jadi materi pembelajaran yang diajarkan pada siswa dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran tersebut menjadikan lebih bermakna.

c. Strategi, metode dan teknik belajar-mengajar

Strategi, metode dan teknik belajar-mengajar yang mampu mengaktifkan semangat belajar siswa yang lebih konkrit, yang menggunakan realitas, yang lebih aktual, yang lebih nyata atau riil dan sebagainya perlu diupayakan.

Dalam hal metode mengajar guru harus memilih metode yang tepat dan sesuai. Sehingga satu kali pertemuan guru dapat menggunakan beberapa macam metode tergantung pada tujuan, materi dan situasi siswa. Kecerahan penggunaan metode ini sangat bergantung pada pengetahuan guru tentang metodologi.³⁸

Dengan demikian guru harus berusaha memperkaya diri dengan pengetahuan metodologi dan bersikap fleksibel terhadapnya sehingga tidak terpaku hanya pada satu metode, yang dapat menyebabkan kebosanan dalam diri siswa. Hal yang sama dapat dilakukan pada strategi, dan teknik belajar dan mengajar.

d. Media pendidikan

Media pendidikan yang bernuansa CTL misalnya situasi alamiah, benda nyata, alat peraga, film dokumenter dan VCD perlu dipilih dan dirancang agar membuat belajar lebih bermakna.

Lingkungan dapat dijadikan media dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dihadapkan langsung pada lingkungan yang

³⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), edisi revisi, hlm. 135.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 101.

aktual untuk dipelajari. Cara ini lebih bermakna disebabkan siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.³⁹

Oleh karena itu, lingkungan harus dioptimalkan sebagai media pembelajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar oleh siswa.

e. Fasilitas pendukung CTL

Proses pembelajaran dengan menggunakan CTL memerlukan fasilitas pendukung seperti peralatan dan perlengkapan, laboratorium (alamiah dan buatan), tempat praktek, dan tempat-tempat untuk melakukan pelatihan perlu diusahakan. Adanya fasilitas ini dapat mempengaruhi terhadap efektifitas dalam pembelajaran apalagi jika fasilitas yang digunakan itu berbeda.⁴⁰ Dengan demikian diusahakan adanya fasilitas yang mendukung pendekatan pembelajaran CTL, agar pembelajaran lebih efektif dan berdampak pada tingkatan pemahaman siswa lebih tinggi dan bermakna.

f. Proses belajar dan mengajar

Proses belajar dan mengajar yang ditunjukkan oleh perilaku-guru dan siswa yang bernuansa CTL merupakan inti dari pembelajaran. Perilaku guru seperti kejelasan mengajar, penggunaan strategi-metode-teknik mengajar yang variatif, penggunaan media pengajaran yang bervariasi mulai dari abstrak hingga konkrit, dari tiruan hingga asli, pemanfaatan ide-ide siswa, antusiasme, jenis pertanyaan dan pengembangan berpikir siswa perlu dikembangkan dari waktu ke waktu. Perilaku siswa misalnya semangat belajar, keseriusan, perhatian, keaktifan dan keingintahuan perlu didorong dari waktu ke waktu.

³⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan Dan Pembuatannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), cet. V, hlm. 208.

⁴⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. III, hlm. 85.

Guru hendaknya memperhatikan cara belajar yang dilakukan oleh individu di samping bahan belajar dan kegiatan-kegiatan belajarnya.⁴¹ Dengan ini diharapkan adanya proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan tanpa menimbulkan rasa takut atau mematikan minat siswa.

g. Kancah pembelajaran

Kancah pembelajaran perlu dipilih sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan. Kancah pembelajaran yang dimaksud tidak harus di ruang kelas tetapi juga di alam terbuka yang asli, di masyarakat, di rumah dan di lingkungan siswa di mana mereka hidup.

Kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreatifitas konstruktif dari anak didik adalah di mana anak merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan dirinya.⁴²

Memberi “kebebasan” kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ini tidak berarti bahwa guru membolehkan siswa untuk berlaku bebas tanpa tanggung jawab tapi harus menghargai orang lain atau lingkungannya.

h. Penilaian otentik

Penilaian otentik perlu diupayakan karena CTL menuntut pengukuran prestasi belajar siswa dengan cara-cara yang tepat dan variatif tidak hanya pada pensil dan *paper test*. Jadi Penilaian otentik merupakan kombinasi dari berbagai cara penilaian mulai dari tes tertulis, hasil pekerjaan rumah, proyek, kuis, karya tulis siswa, jurnal, portofolio, observasi, praktek dan tanya jawab di kelas.

Selain itu, pemberian penilaian akan lebih baik jika dapat dilakukan oleh anak sendiri. Anak menilai diri sendiri, menilai prestasinya sendiri dan menarik kesimpulan sendiri mengenai pekerjaannya. Dengan demikian guru dapat melibatkan siswa dalam memberikan penilaian terhadap pekerjaan mereka sendiri.

⁴¹ Oemar Hamalik, *op. cit*, hlm. 179.

⁴² Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 98.

i. Suasana sekolah yang bernuansa CTL

Suasana atau iklim sekolah yang bernuansa CTL perlu diupayakan dengan membuat situasi kehidupan sekolah sedekat mungkin dengan kehidupan nyata di lingkungan siswa.

Rumah (keluarga) dan sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan kadang-kadang kurang memberikan peluang terhadap dorongan siswa untuk mengembangkan diri secara sendiri menuju kemandirian. Sehingga akan lebih bermakna jika dalam pembelajarannya materi pelajaran dikontekskan pada keadaan nyata siswa sehari-hari.⁴³

4. Pentahapan Penerapan *Contextual Teaching and Learning*

Dalam menerapkan CTL membutuhkan pentahapan yang perlu dipersiapkan secara matang. Penerapan CTL pada tingkat sekolah melibatkan banyak pihak, dalam dan luar sekolah.

Adapun pentahapan penerapan CTL pada tingkat sekolah menurut Slamet adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, yaitu dengan memilah-milah materi yang tekstual dan materi yang dapat dikaitkan dengan hal-hal aktual atau riil.

Materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan.⁴⁴ Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan yang terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Secara umum sifat materi pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu fakta, konsep, prinsip dan ketrampilan.⁴⁵

⁴³ *Ibid.*.

⁴⁴ Suryo Subroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 42.

⁴⁵ *Ibid.*

Fakta, berupa kenyataan hidup siswa dalam segala aspek kehidupan. Konsep, merupakan pengertian-pengertian isi dari materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Prinsip, merupakan keterpaduan antara fakta dan konsep yang pada dasarnya dari keterpaduan tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan kompetensi hasil belajarnya dalam segala aspek kehidupan sehingga siswa dapat mencapai pembelajaran yang bermakna dan tingkatan pemahaman yang lebih tinggi. Dan ketrampilan, merupakan kebiasaan tindakan siswa dalam menerapkan materi pelajaran ke dalam segala aspek kehidupan.

Jadi dalam proses pengkajian materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, itu merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, agar mudah dicerna oleh siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya dan bermakna bagi siswa. Yaitu dengan memperhatikan sifat materi pelajaran tersebut.

- b. Mengkaji konteks kehidupan siswa sehari-hari (keluarga, tempat kerja, sosial, budaya, masyarakat, organisasi sosial, dan lain-lain) secara cermat sebagai salah satu upaya untuk memahami konteks kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam proses pengkajian konteks kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk memahami konteks kehidupan siswa sehari-hari, sangat penting untuk dilakukan. Misalnya dalam lingkungan keluarga, guru dapat memperoleh berbagai keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Hal ini sangat besar kegunaannya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap murid-muridnya.⁴⁶

Di antara usaha-usaha yang dapat dilakukan sekolah untuk mengadakan kerja sama dengan lingkungan keluarga adalah:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru.

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. XII, hlm. 126-127.

- 2) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga.
- 3) Adanya daftar nilai rapor, yang setiap catur wulan atau semester dibagikan kepada murid-murid pun dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua murid.
- 4) Kunjungan guru ke rumah orang tua murid, atau sebaliknya kunjungan orang tua murid ke sekolah.
- 5) Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran-pameran hasil karya murid-murid.
- 6) Yang terpenting adalah mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.⁴⁷

Hal tersebut dilakukan supaya dalam proses pembelajaran, siswa dapat mencapai tingkatan pemahaman yang lebih tinggi dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Memilih materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa.

Proses pemilihan materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa Robert M. Gagne mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga pada gilirannya membutuhkan berbagai macam kondisi belajar (system lingkungan belajar) untuk pencapaiannya.⁴⁸

Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah:

- 1) Ketrampilan intelektual, merupakan hasil belajar terpenting dari system lingkungan skolastik.
- 2) Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 128-129.

⁴⁸ JJ. Hasibuan dan Tjun Surjaman, *Proses belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), Cet. IX, hlm. 5.

- 4) Ketrampilan motorik, yang diperoleh di sekolah, antara lain ketrampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya.
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.⁴⁹

Kelima macam hasil belajar tersebut di atas, mempersyaratkan berbagai kondisi belajar tertentu sehingga materi pelajaran yang diberikan pada siswa, dipilih untuk dapat dikaitkan dengan lingkungan belajar siswa baik di sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar setelah siswa memperoleh pelajaran dapat menerapkan dalam segala aspek kehidupannya, sehingga akan lebih bermakna bagi siswa.

- d. Menyusun persiapan proses belajar dan mengajar yang telah memasukkan konteks ke dalam materi yang akan diajarkan.

Menurut Achmad Badawi, bahwa guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya.⁵⁰ Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola PBM yang berkualitas diantaranya adalah kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran.

Kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran, meliputi:

- 1) Kemampuan dalam merencanakan PBM terdiri dari:

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Suryosubroto, *op. cit.*, hlm. 20.

- a) Kemampuan merumuskan tujuan pengajaran.⁵¹
- b) Kemampuan memilih metode alternatif.
- c) Kemampuan memilih metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran.
- d) Kemampuan merencanakan langkah-langkah pengajaran.
- 2) Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran, terdiri dari:
 - a) Kemampuan menyiapkan bahan yang sesuai dengan tujuan.
 - b) Kemampuan mempersiapkan pengayaan bahan pengajaran.
 - c) Kemampuan menyiapkan bahan pengajaran remedial.
- 3) Kemampuan merencanakan media dan sumber, terdiri dari:
 - a) Kemampuan memilih media pengajaran yang tepat.
 - b) Kemampuan memilih sumber pengajaran yang tepat.
- 4) Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa, terdiri dari;
 - a) Kemampuan menyusun alat penilaian hasil pengajaran
 - b) Kemampuan merencanakan penafsiran penggunaan hasil penilaian pengajaran.⁵²
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar kontekstual, yaitu dengan mendorong siswa untuk selalu mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Menurut Moh. Uzer Usman, PBM merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁵³

Dalam PBM sebagian besar hasil belajar siswa ditentukan oleh peranan guru. Guru yang berkompeten, akan lebih mampu

⁵¹ Karena tujuannya adalah agar siswa dapat menerapkan kompetensi hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari maka materi yang akan diajarkan dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

⁵² *Ibid*, hlm. 20-21.

⁵³ *Ibid*, hlm. 19.

menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola PBM, sehingga hasil belajarnya berada pada tingkat yang optimal.

Kemampuan mengelola PBM dalam pelaksanaannya adalah kesanggupan atau kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan siswa yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.⁵⁴

Oleh karena itu guru harus mendorong siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, agar siswa mencapai tingkatan pemahaman yang lebih tinggi dan bermakna.

- f. Melakukan penilaian otentik terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan masukan bagi perbaikan atau penyempurnaan persiapan dan pelaksanaan proses belajar dan mengajar yang akan datang.

Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep authentic assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.⁵⁵

Prinsip utama assessment dalam KBK tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian itu mengedepankan kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan tugas.⁵⁶

5. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas

Esensi pendekatan CTL adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Nur Hadi, *op. cit*, hlm. 168.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 172.

kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Dengan pendekatan CTL diharapkan suatu proses pembelajaran mampu meminimalisir kelemahan-kelemahan yang selama ini terjadi dalam aktifitas belajar-mengajar agar lebih menyenangkan dan bermakna. Konsep ini memiliki implikasi keberagaman yang sesuai dengan kekhasan dan kebolehan konteks masing-masing siswa.

Oleh karena itu dalam penerapan CTL di kelas, diharapkan guru memiliki kesadaran dan berpikir bahwa pemahaman, penghayatan dan penginternalisasian konteks ke dalam proses belajar mengajar sudah merupakan keharusan, jika CTL merupakan pilihan pendekatan yang dipakai.

Adapun CTL dapat diterapkan secara sederhana di kelas, adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, nilai dan ketrampilan barunya.
- b. Laksanakan kegiatan inquiry untuk semua topik sekiranya mungkin.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan “masyarakat belajar” melalui belajar secara kelompok.
- e. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi pada setiap akhir pertemuan kelas, dan
- g. Lakukan penilaian otentik dengan berbagai cara.⁵⁸

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran fiqih bab shalat jama' dan qasar terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa

⁵⁷ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, op. cit, hlm. 137.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 3.

pengertian belajar. Secara umum pengertian belajar menurut Gagne, dalam buku *The Conditions Of Learning* sebagaimana yang dikutip oleh Ngalm Purwanto mengatakan bahwa:

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi baru⁵⁹.

Menurut Frederick Y. Mc. Donald mengatakan: *Education, in the sense used here, is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.*⁶⁰ Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.

Sedangkan menurut Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik.⁶¹

Kata fiqih, banyak fuqoha mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, para ahli fiqih mengemukakan bahwa fiqih adalah:

مَجْمُوعَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أدَلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya :

“Himpunan hukum syara’ tentang perbuatan manusia (amaliyah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”.⁶²

Definisi Fiqih menurut Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, sebagai berikut:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أدَلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ (ilmu yang menerangkan segala hukum syara’) yang berhubungan dengan

⁵⁹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 83

⁶⁰ Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

⁶¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

⁶² Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 19

amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas (tafshily)”.⁶³

Selain itu fiqih juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar’i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan akidah yang didapatkan dari dalil-dalilnya yang spesifik.⁶⁴

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah yang diarahkan untuk mengantarkan siswa dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).⁶⁵

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Menurut Syafi’i Karem, tujuan mempelajari Fiqih antara lain:²⁵

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- c. Kaum muslimin harus bertaffaql artinya memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid, akhlak, maupun bidang ibadah dan muamalah.⁶⁶

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.

⁶³ Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, *Fathul Mu’in*, (Semarang, PT Thoha Putra, tt), hlm. 2.

⁶⁴ A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik-Modern*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 14

⁶⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 50

⁶⁶ Syafi’i Karem, *Fiqih/Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 53.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁶⁷

3. Materi Fiqih

Ruang lingkup materi fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam- meminjam, utang-piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fiqih Kelas VII Semester 2

Standar kompetensi	Kompetensi dasar
1. Melaksanakan tatacara salat wajib selain salat lima waktu	1.1 Menjelaskan ketentuan salat dan khutbah Jumat 1.2 mempraktikkan khutbah dan salat Jumat 1.2 Menjelaskan ketentuan salat jenazah 1.3 Menghafal bacaan-bacaan salat jenazah 1.4 Mempraktikkan salat jenazah
2. Melaksanakan tatacara salat jama', qhasar, dan jama' qasar serta salat dalam keadaan darurat	2.1 Menjelaskan ketentuan salat jama' dan qashar 2.2 Mempraktikkan salat jama', qashar dan jama' qashar 2.3 Menjelaskan ketentuan salat dalam

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 50-51

Standar kompetensi	Kompetensi dasar
	keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan 2.4 mempraktikkan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan
3. Melaksanakan tatacara salat <i>sunnah muakkad</i> dan <i>ghairu muakkad</i>	2.1 Menjelaskan ketentuan salat <i>sunnah muakkad</i> 2.2 Menjelaskan macam-macam salat <i>Sunnah muakkad</i> 2.3 mempraktikkan salat <i>sunnah muakkad</i> 2.4 Menjelaskan ketentuan salat <i>sunnah ghairu muakkad</i> 2.5 Menjelaskan macam-macam salat <i>sunnah ghairu muakkad</i> 2.6 mempraktikkan salat <i>sunnah ghairu muakkad</i>

C. Peningkatan Hasil Belajar Fiqih

1. Pengertian Hasil belajar Fiqih

Hasil belajar atau prestasi belajar berasal dari kata “prestasi atau belajar”. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.⁶⁸

Belajar menurut Clifford T. Morgan “*Learning is any relatively permanent change in behaviour which accurs as a result of practise nor experience*”.⁶⁹ Artinya, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif, permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek pengalaman yang lampau.

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

⁶⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 700.

⁶⁹Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York: MC Graw Hill International Book Company, 1971), hlm. 112.

أَنَّ التَّعْلِيمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ
فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.⁷⁰

“Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru”

Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷¹

Berdasarkan definisi-definisi di atas, hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai dalam suatu perubahan adanya proses latihan atau pengalaman dan usaha belajar, dalam hal ini mewujudkannya berupa hasil tes. Jadi Prestasi belajar atau hasil belajar Fiqih adalah suatu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran Fiqih setelah melalui proses belajar mengajar dilanjutkan dengan nilai tes atau angka yang diperoleh dari hasil tes.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh factor-faktor baik dari dirinya atau dari luar atau lingkungannya.⁷²

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi jasmani (fisiologis), faktor rohani (psikis), dan faktor kondisi intelektual.
- b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:
 - 1) Faktor keluarga, meliputi factor fisik dan sosial psikologis
 - 2) Faktor sekolah, meliputi faktor fisik, sosial psikologi dan akademik
 - 3) Faktor masyarakat, meliputi faktor fisik dan sosial.⁷²

3. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih

⁷⁰ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 179

⁷¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22.

⁷² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 163-165.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi anak.

Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh anak dengan menggunakan semua inderanya, yaitu melihat, menyentuh, mendengar, meraba dan merasa. Melalui pengalaman seperti anak-anak membangun pengetahuannya dengan cara memperlakukan atau memanipulasi objek, mengamati peristiwa-peristiwa atau kejadian, berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman langsung anak mengembangkan ketrampilan mengamati, membandingkan, menghitung, bermain peran, mengemukakan perasaan dan gagasannya. Misalnya pada pelajaran fiqih siswa dapat mengenal ketentuan shalat jama'qashar.

- 2) Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu menentang anak untuk menggunakan semua pemikiran dan pemahamannya. Dengan demikian dalam pembelajaran terpadu aktivitas mental anak terlibat.

- 3) Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat-minat anak

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu harus relevan dengan minat anak, karena minat anak merupakan sumber ide yang potensial untuk menentukan tema. Jika minat anak dipertimbangkan dalam memilih tema maka anak akan menunjukkan pemahaman yang lebih baik

- 4) Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah dapat mereka lakukan sebelumnya.

Tema yang dipilih untuk pembelajaran terpadu harus mempertimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki anak, sehingga memudahkan mereka untuk mempelajari hal-hal baru, dengan demikian pemilihan tema harus dimulai dari tema yang sudah dikenal anak.

- 5) Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan kognitif, sosial, emosional, fisik afeksi dan estetis dan agama.

Tema sebagai fokus dalam pembelajaran terpadu memungkinkan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan melalui kegiatan-kegiatan belajar yang relevan.

- 6) Mengakomodasikan kebutuhan anak-anak untuk melakukan aktifitas fisik, interaksi sosial, kemandirian dan mengembangkan harga diri yang positif.

Setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, afeksi, emosi dan intelektual. Melalui pembelajaran terpadu kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat mungkin untuk dipenuhi karena pembelajaran terpadu menyediakan kegiatan belajar yang bervariasi.

- 7) Memberikan kesempatan menggunakan bermain sebagai wahana belajar

Bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Melalui bermain anak melakukan proses belajar yang menyenangkan, suka rela dan spontan. Melalui bermain, anak-anak juga membentuk konsep-konsep yang lebih abstrak.

- 8) Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga anak

Dalam pembelajaran PAI, guru bisa memanfaatkan pihak keluarga atau orang tua sebagai nara sumber. Misalnya dalam membahas

tema “pekerjaan”, guru dapat mengundang orang tua anak berprofesi sebagai petani, dokter, guru dan lain-lain untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Hal ini akan lebih menarik bagi anak daripada guru sendiri yang menceritakannya.⁷³

D. Peningkatan Keaktifan Belajar Fiqih

1. Pengertian Keaktifan Belajar Fiqih

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.⁷⁴ Yang dimaksud keaktifan disini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani dan rohani.⁷⁵

Yang dimaksud dengan keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota badan atau seluruh badannya. Ia membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Jadi tidak hanya duduk melihat, mendengarkan dan percaya, pasif. Murid aktif atau giat rohaninya, jika banyak daya jiwa anak berfungsi dalam pengajaran. Kalau mungkin seluruh daya wajib aktif. Jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan kesulitan, menghubungkan ketentuan yang satu dengan yang lain, memutuskan, berfikir untuk memecahkan soal-soal yang ia hadapi.⁷⁶ Tetapi yang akan dibahas dalam keaktifan disini adalah aktif rohani yang mana siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran fiqih misalnya mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapatnya dan menyelesaikan masalah sehingga siswa tidak hanya menulis dan mendengarkan gurunya saja .

2. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar fiqih

⁷³ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2004), hlm.124-125

⁷⁴ W.J.S. Poerdarmainta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 26

⁷⁵ Sriyono, *Tehnik Belajar Mengajar dalam CBSA* , (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.75

⁷⁶ AG. Soejono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum*, (Bandung : Bina Karya, 1980), hlm. 64.

Sebagaimana jika bahwa belajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks, maka banyak sekali faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan kondisi dan dimana aktivitas belajar itu dilaksanakan. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhinya, maka secara garis besarnya dapat dibagi dalam 2 klasifikasi yaitu faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri si pelajar), namun untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat diantaranya :

1) Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang terbagi menjadi dua, yaitu :

(1) Faktor-faktor non sosial (keadaan udara, suhu, cuaca dan waktu)

(2) Faktor-faktor sosial (manusia yang di sekitar si pelajar)

b) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar.

Faktor ini digolongkan menjadi :

(1) Faktor-faktor fisiologis (bentuk atau keadaan tubuh)

(2) Faktor psikologis (keadaan atau kondisi psikis)⁷⁷

2) Abdul Rochman Abror, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

a) Faktor perseorangan (faktor yang terdapat dalam diri pelajar).

b) Faktor situasi (faktor yang berasal dari lingkungan sekitar).⁷⁸

Dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar mengajar (keaktifan siswa) yang menitik beratkan pada soal motivasi dan *keterampilan memberi penguatan*. Maka pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Tetapi relevansi dengan persoalan *keterampilan*

⁷⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 43.

⁷⁸Abdur Rochman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993), hlm. 73.

memberi penguatan, maka tinjauan mengenai faktor intern ini akan dikhususkan pada faktor-faktor psikologis.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa.

3. Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar fiqh

Untuk mengaktifkan siswa dalam belajar fiqh, situasi belajar mengajar harus dapat menciptakan suasana yang menggairahkan kegiatan belajar, antara lain dengan menyajikan bahan pelajaran menjadi sesuatu yang menantang, mengesankan dan merangsang daya kreativitas. Agar tercipta situasi belajar mengajar sedemikian, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penerapan belajar aktif sebagai berikut :

a. Prinsip Motivasi

Motif merupakan daya dorong bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Daya dorong tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri siswa. Motivasi dari dalam diri siswa mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, serta sikap mandiri dan ingin maju, sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran atau hukuman. Sehubungan dengan itu, dalam proses belajar mengajar guru hendaknya memperhatikan motif-motif yang dapat mendorong siswa dalam proses belajar. Agar motif-motif yang ada pada diri siswa dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, guru berperan sebagai motivator.

b. Prinsip Latar Belakang

Dalam mempelajari sesuatu hal yang baru pada hakikatnya siswa telah mengetahui hal-hal yang lain yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan. Hal ini perlu disadari guru, agar siswa lebih mudah menangkap dan memahami hal yang baru serta tidak terjadi pengulangan yang membosankan siswa. Implikasinya, dalam mengajar guru hendaknya menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, ketrampilan, sikap dan nilai, serta pengalaman yang telah dimiliki para siswa.

c. Prinsip Pemusatan Perhatian

Pelajaran yang direncanakan menurut suatu pola tertentu harus mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah. Akibatnya para siswa akan sulit memusatkan perhatian. Usaha untuk memusatkan perhatian siswa pada setiap kegiatan belajar mengejar diupayakan melalui rumusan masalah yang hendak dipecahkan, perumusan pertanyaan dijawab atau perumusan tema yang hendak dibahas. Titik pusat itu akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai.

d. Prinsip Keterpaduan

Pada prinsipnya siswa yang mengikuti berbagai mata pelajaran menyerap seluruh perolehan dalam dirinya. Secara pribadi siswa dituntut mengolah dan mengorganisasi berbagai perolehan itu. Sehubungan dengan itu, dalam proses belajar mengajar guru hendaknya mengaitkan suatu bahan pelajaran dengan bahan yang bersangkutan dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan akan membantu siswa memadukan perolehannya.

e. Prinsip Pemecahan Masalah

Tolok ukur kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu hendaknya siswa dihadapkan pada situasi bermasalah agar mereka peka dan berusaha untuk mencari pemecahannya, dengan demikian peran guru disini adalah memberi dorongan kepada siswa dalam mencari pemecahan masalah tersebut.

f. Prinsip Menemukan

Pada hakekatnya kepandaian siswa memiliki potensi untuk mencari, menemukan dan mengembangkan fakta dan informasi sendiri. Jika kepada para siswa diberikan kesempatan mengembangkan potensi itu, mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dan hati yang membuatnya tidak bosan dalam belajar. Untuk itu, dalam

kegiatan belajar mengajar guru hendaknya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan potensi itu.

g. Prinsip Belajar sambil Bekerja

Pada hakekatnya bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan atas dasar pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Pengalaman yang diperoleh melalui bekerja ini akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran siswa, karena diperoleh melalui belajar secara aktif. Sehubungan dengan itu, dalam proses belajar mengajar siswa diarahkan untuk belajar sambil melakukan kegiatan atau bekerja. Dengan belajar sambil bekerja, siswa akan memperoleh kepercayaan diri, kegembiraan dan kepuasan karena dapat menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya.

h. Prinsip Belajar sambil Bermain

Bermain merupakan keaktifan siswa yang menimbulkan suasana gembira dan menyenangkan. Suasana ini akan mendorong siswa lebih aktif belajar dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar perlu diciptakan suasana gembira dan menyenangkan dalam bentuk bermain kreatif.

i. Prinsip Hubungan Sosial

Dalam kegiatan belajar siswa perlu dilatih bekerja sama, karena perkembangan kepribadian siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar tertentu akan lebih berhasil jika dikerjakan secara berkelompok daripada jika dikerjakan sendiri oleh masing-masing secara perseorangan. Kesadaran masing-masing siswa terhadap kelebihan dan kekurangannya akan semakin menciptakan suasana kerja sama. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Karena itu kelompok belajar perlu dikembangkan di setiap sekolah.

j. Prinsip Perbedaan Perseorangan

Setiap siswa memiliki perbedaan perseorangan, misalnya dalam kadar kecerdasan, Kegemaran, latar belakang keluarga, sifat dan

kebiasaan. Jika perbedaan perseorangan siswa dikenal maka dapat diciptakan suasana belajar dan cara penyajian materi yang tepat sehubungan dengan itu, hendaknya guru tidak memperlakukan siswa seolah-olah semua siswa itu sama. Tetapi guru harus memperhatikan karakteristik siswanya, memperlakukan mereka sesuai dengan karakteristiknya.⁷⁹

E. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Fiqih

Penerapan CTL pada pembelajaran fiqih dapat dilakukan sebagai berikut

- a. Mengkaji materi salat jama' dan qashar yang akan diajarkan kepada siswa, yaitu dengan memilah-milah materi salat jama' dan qashar yang tekstual dan materi yang dapat dikaitkan dengan hal-hal aktual atau riil. Seperti praktek dan manfaatnya
- b. Mengkaji konteks salat jama' dan qashar dalam kehidupan siswa sehari-hari.
- c. Memilih materi salat jama' dan qashar yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa.
- d. Menyusun persiapan proses belajar dan mengajar yang dilakukan dengan membuat RPP.
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar kontekstual, yaitu dengan mendorong siswa untuk selalu mengaitkan materi salat jama' dan qashar yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.
- f. Melakukan penilaian otentik terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa pada materi salat jama' dan qashar. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan masukan bagi perbaikan atau penyempurnaan persiapan dan pelaksanaan proses belajar dan mengajar yang akan datang.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

⁷⁹ Conny Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 10-11.

Dalam kajian pustaka ini terdiri atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan, penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

1. Penelitian Yuni Ifayati berjudul *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Semesta Semarang (2006)* di dalamnya berisi implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang, kesimpulannya bahwa *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kooperatif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif yang mana harus memenuhi unsur saling ketergantungan positif, (*Positive Interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*), tatap muka (*Face to face Interaction*), ketrampilan sosial (*Social PAIll*) dan proses kelompok (*Group Processing*).
2. Penelitian Khomisatun NIM 3102318 Berjudul *Implementasi Active Learning pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 02 Kebumen*” di dalamnya berisi *active learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran, dan menciptakan suasana yang tidak menjenuhkan dan membosankan.

Penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI di SMP N 2 Kebumen tidak terlepas dari kendala yang dihadapi guru, di antaranya kekurangan persiapan guru dalam proses pembelajaran. Kurangnya kerjasama guru PAI ataupun dengan guru lain, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran dan keterbatasan jam pelajaran.

3. Penelitian Sholehan NIM: 073111303 berjudul Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pokok Bahasan Qurban Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Peserta Didik (Studi Tindakan Pada Kelas V Peserta Didik MI Miftahul Huda Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap). Hasil penelitian ini menunjukkan Aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih materi pokok qurban kelas V di MI Miftahul Huda Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap dengan menggunakan pendekatan PAIKEM diketahui setiap siklus dimana pada siklus I aktifitas peserta didik sangat pasif, pada siklus II peserta didik mulai aktif dan terakhir pada siklus III sudah aktif, sedang prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih materi pokok qurban kelas V di MI Miftahul Huda Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap dengan menggunakan pendekatan PAIKEM telah mencapai ketuntasan sudah mencapai 83 %. 3) Relevansi penerapan pendekatan PAIKEM dalam pembelajaran fiqih materi pokok qurban kelas V dengan peningkatan prestasi peserta didik di MI Miftahul Huda Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap dapat dilihat dari peningkatan siklus dimana siklus I yang tuntas dari 5 peserta didik menjadi 19 peserta didik pada siklus III dan hanya tersisa 1 peserta didik yang tidak tuntas. Pada proses keaktifan peserta didik meningkat dari siklus I kategori baik dan sempurna 0 % menjadi 87,5 % pada siklus III, ini menunjukkan prestasi peserta didik meningkat setiap siklus yang dilakukan.

Dari beberapa penelitian di atas menjelaskan beberapa model pembelajaran baru yang tentunya menuntut model pembelajaran yang aktif, sebagaimana penelitian yang peneliti teliti

akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas beberapa skripsi di atas dengan skripsi yang sedang peneliti teliti yaitu bentuk model pembelajaran yang berbeda yaitu pada skripsi di atas menerapkan model *cooperative learning*, *active learning* dan PAIKEM sedangkan penelitian skripsi peneliti menggunakan CTL, sehingga bentuk pelaksanaannya berbeda, selain itu

obyek yang berbeda tentunya hasil atau bentuk yang peroleh dari penelitian juga akan berbeda.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih diteliti melalui PTK.⁸⁰ Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar mata pelajaran fiqih materi pokok salat jama' dan qhasar kelas VII di MTs Mamba'ul Ulum Pakis Aji Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2010/2011.

⁸⁰ *Ibid*, 105